

---

**Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**  
**PENGARUH PERSEPSI STIGMA SOSIAL DAN DUKUNGAN**  
**SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA**  
**NARAPIDANA**

Wahyu Utami  
[ayoe\\_utami@ymail.com](mailto:ayoe_utami@ymail.com)  
Institut Agama Islam Tribaki Kediri

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana. Persepsi stigma sosial dan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat. Subjek penelitian berjumlah 140 narapida yang menjalani separuh masa tahanan di lapas kelas II A Kediri dengan rentang usia 23-55 tahun. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai metode pengambilan subjek. Pengumpulan data menggunakan skala yaitu *psychological well being scale* (PWBS), *perceived social stigmatization* (STS) dan *Multidimensional scale of perceived social support* (MSPSS) Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dengan nilai ( $\beta = -0.682$ ,  $p=0,000$ ), dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai ( $\beta=0.422$ ,  $P=0.000$ ), persepsi stigma sosial dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 42,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain

Kata Kunci : Kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, persepsi stigma sosial, Narapidana

### Abstract

*This study aims to determine the effect of social stigma perception and social support on psychological wellbeing on prisoners. perceptions of social stigma and social support as independent variables and psychological well-being of dependent variables. Subjects were 140 prisoners who underwent half of prisoners in prisons class II A Kediri with age range 20 to 37 years. The random sampling technique is used as the subject taking method. Data analysis used multiple linear regression analysis and data collection using scale psychological well being scale (PWBS), perceived social stigmatization (STS) and Multidimensional scale of perceived social support (MSPSS). The results showed that social stigma perception with psychological well-being had negative and significant influence with value ( $\beta = -.514, p = 0,000$ ), social support gave influence to psychological welfare with value ( $\beta = 0.422, P = 0.000$ ), perception social stigma and social support together have an influence on psychological well-being with value ( $F = 54,339, P = 0,000$ )*

**Keywords :** *Psychological wellbeing, social support, social stigma perception, Prisoners*

### Pendahuluan

Peningkatan jumlah tahanan beberapa dekade terakhir di beberapa negara meningkatkan minat para ilmuwan untuk meneliti, terutama yang berkaitan dengan faktor sosial dan politik yang mungkin menjelaskan fenomena ini (Tonry, 2007; Tonry & Farrington, 2005). Efek negatif bahwa menjadi seorang tahanan mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada tahanan adalah alasan kekhawatiran di dunia. Telah diamati dalam literatur *kesejahteraan psikolog* terutama dari mereka yang akan melalui peristiwa kehidupan yang penuh stres, seperti pasangan para tahanan secara intensif menjadi fokus perhatian para peneliti (Diener, Diener & Diener 1995). Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, kehilangan dukungan (Cooke, Baldwin & Howison, 1993), selain itu tembok lapas juga merenggut kebebasan untuk bergerak.

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

Selain itu, kondisi lingkungan hidup merupakan salah satu komponen dari kesejahteraan, kondisi penjara saat ini di beberapa negara tergolong penuh dan sesak, ditemukan kondisi ruangan di dalam tahanan seperti kotor, terbatas, terlalu penuh, sebagai hasil dari peningkatan jumlah kejahatan dan penjahat. Ditemukan di beberapa studi bahwa lingkungan hidup merupakan salah satu komponen dari kesejahteraan psikologis, di dalam tahanan ditemukan lingkungan yang tidak sehat, terbatas, terlalu penuh (Lawrence & Andrews, 2004; Lepore, Evans, & Schneider, 1991). Kepadatan tersebut memicu munculnya perilaku agresi dan permusuhan antar narapidana (Cox, Paulus, & Mc Cain, 1984; Paulus & McCain, 1983), dan kekerasan di penjara juga meningkat dari hari ke hari (Kimmett, O'Donnell, & Martin, 2002; Mc Corkle, 1992).

Narapidana merasa tidak nyaman dengan statusnya sebagai narapidana dan terus menerus menyesali masa lalu mereka. Narapidana selama berada dalam penjara, mendapatkan pembinaan agar kelak dapat berfungsi secara layak di tengah masyarakat. Sehingga narapidana dapat menerima kenyataan, dan dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Anthony, 1991). Narapidana sering kesulitan kembali ke tengah masyarakat karena predikat negatif narapidana, sikap penolakan sebagian masyarakat terhadap para mantan napi terkadang membuat mereka merasa diperlakukan tidak manusiawi (Kurniawan, 2008). Kondisi negatif yang dirasakan tersebut dapat mempengaruhi narapidana dalam melihat dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar, dengan kata lain akan mempengaruhi baik keadaan fisik maupun psikologis seorang narapidana, pengalaman tersebut sangat mungkin menyebabkan mempengaruhi rendahnya kondisi kesejahteraan psikologis (Rininta & Ninawati, 2004).

Memiliki kondisi yang sehat dan sejahtera secara psikologis sangat membantu narapidana menjalani masa

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

hukuman menjadi lebih baik, sebaliknya kondisi kesejahteraan psikologis yang kurang dapat memunculkan rasa ketidakmampuan dari dalam diri yang membuat narapidana terhambat untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Menurut WHO (2001) bahwa kesehatan mental yang positif merupakan suatu kondisi seseorang sejahtera dengan menyadari kemampuannya sendiri, mampu mengatasi tekanan normal dari kehidupan, mampu bekerja secara baik dan produktif, dan mampu memberikan kontribusi nyata pada dirinya maupun komunitasnya. Pada dasarnya kesehatan mental yang positif merupakan cakupan dari kesejahteraan psikologis yang diperoleh melalui perasaan sehat dari diri sendiri. Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kesejahteraan psikologis dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1995).

Penilaian positif dan negatif ini berkaitan dengan hasil evaluasi individu terhadap kualitas diri dan hidupnya, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka, atau yang biasa disebut dengan kesejahteraan psikologis Vizzy & Rahmadhani (2015). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu melihat serta mengevaluasi kualitas diri dan hidupnya yang mencakup dimensi sosial, dimensi psikologis dan perilaku kesehatan mental (Ryff, 1989). Palupi (2008) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya.

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan seseorang dapat memenuhi kriteria fungsi psikologis yang positif. Kesejahteraan psikologis adalah perpaduan antara keadaan yang cenderung positif, individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan mampu memilih dan menciptakan lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya Winefield, Gill, Taylor, & Pilkington (2012). Kesejahteraan sendiri merupakan kriteria yang utama

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

dari kesehatan mental, seseorang dikatakan dalam keadaan sejahtera secara psikologis ketika tidak ada gangguan mental atau emosional dalam diri mereka. Evaluasi tersebut mencakup keenam dimensi dari PWB yaitu, kemampuan individu menerima diri apa adanya, membina hubungan positif dengan orang lain, otonomi atau mampu mengarahkan dirinya sendiri, mampu mengatur dan menguasai lingkungan, mampu merumuskan tujuan hidup, dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (Ryff, 1989). PWB pada setiap individu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya faktor sosiodemografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, faktor dukungan yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional, serta faktor religiusitas (Ryff, 1989).

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan narapidana, yaitu adanya perkelahian di dalam tahanan, kekerasan, konflik antara kelompok atau geng tahanan, faktor-faktor tersebut dapat memperburuk kesehatan fisik dan psikologis mereka. Semua kondisi ini secara bertahap dan akhirnya memberikan kontribusi rendahnya kesejahteraan psikologis pada narapidana yang memberikan dampak dengan tumbuhnya frustrasi, depresi, kecemasan, rasa tidak aman, merasa rendah diri, perasaan tidak berharga, rasa bersalah, malu dan dalam beberapa hasil kasus bunuh diri, selanjutnya ketakutan persepsi para narapidana tentang stigmatisasi oleh masyarakat tentang masa depan mereka (Levenson & Cotter 2005; Tewksbury 2005; Levenson 2003; Schnittker & John, 2007; Dye 2010).

Asumsi stigma dalam kebanyakan penelitian stigma sosial menimbulkan pertanyaan tentang dampak persepsi stigma pada hubungan sosial serta dampak pada psychological well being. Meskipun penelitian sebelumnya berbagai stresor telah menemukan bahwa persepsi stigma dikaitkan dengan dukungan sosial yang lebih buruk (Crandall & Coleman, 1992; DeVins, Stam, & Koopmans, 1994; Gibbons, 1985), namun dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

signifikan persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada individu, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adejuwon, Balagun & Bada (2013), hasil menunjukkan bahwa persepsi narapidana terhadap persepsi stigma sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis, narapidana yang merasa persepsi stigma sosial yang tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Kebanyakan para ahli stigma memandang stigma sebagai label sosial yang melekat pada masyarakat maupun menunjuk ke keragaman budaya dalam suatu atribut, perilaku, atau kelompok yang mengalami stigmatisasi (Crocker et al. 1998, Jones et al. 1984). Penelitian sebelumnya difokuskan terutama pada stigma sosial, dengan kata lain, pandangan masyarakat tentang stigma terkait dengan stressor tertentu dan bukan pada persepsi individu yang terkena stigma.

Lieberman (1992) menyatakan bahwa individu yang merasa mendapatkan dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress. Dukungan sosial yang positif dapat membuat individu merasa diterima, tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu cenderung mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan cenderung lebih mampu untuk menerima, serta menghargai dirinya sendiri sehingga individu tersebut mampu hidup ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Kartika, 1996). Dukungan sosial tersebut sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu. Dukungan sosial pada umumnya digambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listwan, Hanley & Flannery (2010) menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana wanita, yaitu narapidana yang merasa mendapatkan dukungan sosial yang

tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, begitu pula sebaliknya dimana narapidana yang memiliki dukungan sosial yang rendah memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah.

Meningkatnya jumlah literatur dan penelitian lain yang telah menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dengan permasalahan psikologis pada narapidana, seperti kurangnya dukungan sosial telah terbukti menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan berbagai masalah pada kesejahteraan psikologis (Uchino, 2006). Dukungan sosial dapat memberikan keuntungan emosional yang dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri (Gottlieb, 1983). Dukungan sosial muncul karena adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta meningkatkan harga diri (Cohen & Wills, 1985).

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas persepsi stigma sosial dihubungkan sebagai perilaku negatif sedangkan dukungan sosial sering dihubungkan sebagai perilaku positif. Individu yang memiliki persepsi stigma sosial yang tinggi memicurendahnya kesejahteraan psikologis, namun individu dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Dari pemamparan tersebut terdapat berbagai masalah yang ingin diteliti lebih lanjut yaitu yang pertama apakah persepsi stigma sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Kemudian yang kedua apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Serta yang ketiga apakah ada pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada narapida.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis narapida di Lapas Kelas IIA Kediri. Penelitian ini bermanfaat untuk memberi informasi terkait

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

permasalahan psikologis yang dialami oleh individu di masyarakat secara umum dan narapidana secara khusus.

### **Kajian pustaka**

#### **Persepsi Stigmasosial dan Kesejahteraan Psikologis**

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana adalah persepsi terhadap stigma sosial. Stigma sosial merupakan tanda atau kekurangan hasil dari ciri pribadi atau fisik yang tidak dapat diterima secara sosial (Blaine, 2010). Stigma yang terkait dengan menjadi narapida maupun memiliki saudara dari narapidana dipersepsikan bahwa orang yang memiliki hubungan keluarga dengan seorang narapida tidak dapat diterima oleh masyarakat (Vogel et al., 2006).

Stigma adalah proses dimana reaksi orang lain merusak identitas (Goffman 1963). Stigma sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti persepsi dan referensi sebagai istri seorang penjahat, keterasingan dari lingkungan, Penghindaran di kalangan sosial. Banyak orang yang telah mengalami stigmatisasi merasa seolah-olah mereka berubah dari keseluruhan orang menjadi yang tercemar. Mereka merasa berbeda dan merendahkan dari orang lain. Stigma dapat mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan psikologis orang-orang yang mengalami stigmatisasi (Mayor dan O'Brien 2005). Goffman (1963) mengatakan bahwa Stigma adalah suatu isyarat atau pertanda yang dianggap sebagai "gangguan" dan karenanya dinilai kurang dibandingkan orang-orang normal. individu-individu yang diberi stigma dianggap sebagai individu yang membahayakan, cacat dan agak kurang dibandingkan orang dengan pada umumnya.

Hasil survei menunjukkan bahwa istri yang mempunyai suami sebagai narapida mendapatkan stigma dari masyarakat yaitu, masyarakat menggambarkan secara negatif kepada keluarga narapidana tersebut (Angermeyer & Dietrich, 2006). Misalnya, penelitian survei menunjukkan bahwa mayoritas responden masyarakat melaporkan memberikan sikap dan stigma negatif terhadap orang dengan anggota keluarga yang



## Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma

diidentifikasi menjadi narapidana (Crisp, Gelder, Meltzer & Rowland, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anuoluwapo, Kolawole & Victoria (2014) menunjukkan bahwa persepsi narapidana terhadap stigmatisasi sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada narapidana, dimana narapida yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah merasakan stigmatisasi sosial yang tinggi.

Goffman (1963) menyatakan ada tiga aspek stigma sosial antara lain (a) Proses kognisi yaitu ide, pengharapan, pengalaman masa lalu dan pemahaman individu mengenai konsep kebencian terhadap tubuh (seperti, pengalaman hidup), Mencela karakter individu (status sosial sebagai tahanan, pengangguran, gangguan mental), Identitas kesukaan (seperti ras, jenis kelamin, agama dan kewarganegaraan. (b) Proses afeksi, yaitu pemberian evaluasi emosional individu terhadap kebencian terhadap tubuh (seperti, pengalaman hidup), mencela karakter individu (status sosial sebagai tahanan, pengangguran, gangguan mental), identitas kesukaan (seperti ras, jenis kelamin, agama dan kewarganegaraan. (c) Proses Konasi, yaitu kemauan, kesediaan dan sikap individu terhadap kebencian terhadap tubuh (seperti, pengalaman hidup), mencela karakter individu (status sosial sebagai tahanan, pengangguran, gangguan mental), identitas kesukaan (seperti ras, jenis kelamin, agama dan kewarganegaraan.

### Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis

Dukungan sosial disebut sebagai interaksi sosial yang membantu individu untuk mengembangkan hubungan sosial yang penuh cinta, peduli dan ada pada saat dibutuhkan, dimana di dalamnya terdapat tiga aspek utama yaitu penerimaan dukungan, kualitas kedekatan sosial, menyadari atau dapat merasakan adanya dukungan (Kaniaty, 2005). Untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan dan kondisi seseorang, terdapat teori "*direct effect hypothesis*" (Cultrona & Gardner, 2004). Pada teori *direct effect*

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

*hypothesis*, dukungan sosial akan sangat bermanfaat (memberi pengaruh positif) terhadap kesehatan dengan melindungi diri dari efek negatif yang disebabkan adanya *stressor* yang dihadapi. Jadi dukungan sosial tetap bermanfaat baik pada *stressor* yang kuat maupun yang lemah.

Dukungan sosial dapat diperoleh baik dari keluarga, teman dan orang-orang penting lainnya yang ada disekitar lingkungan, dukungan sosial itu sendiri dapat memberikan perasaan aman bagi individu sehingga individu dapat mengaktifkan strategi coping untuk bangkit dari keterpurukan. Ketika merasa nyaman, maka individu akan lebih mudah untuk mengungkapkan hal yang menjadi kesulitannya (*self-disclosure*). Dengan demikian individu akan mampu menemukan aspek positif dari peristiwa yang dianggap negatif sehingga mampu untuk menerima dan merasa lebih baik atas kejadian yang dialaminya (Schexildre, 2011; Achour & Nor, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Herdiana, (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan psychological well being narapidana remaja Rutan Kelas I Medaeng.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana, dimana narapidana dengan dukungan sosial tinggi menunjukkan tingginya kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial akan mempengaruhi rendahnya kesejahteraan psikologis pada narapidana. Selain itu, dukungan sosial telah di hubungan dengan berbagai macam permasalahan psikologis seperti, hasil penelitian yang dilakukan oleh Robinaugh (2011) dengan subjek penelitian yang mengalami PTSD, menunjukkan bahwa dukungan sosial yang negatif memberi pengaruh terhadap meningkatkannya keparahan gejala PTSD.

## **Persepsi Stigma sosial, Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis**

## Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma

---

Pencapaian kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh 6 dimensinya, dan tingkat kesejahteraan psikologis ini dapat membantu individu untuk menghadapi permasalahan yang terjadi. Dalam pencapaian potensi kesejahteraan psikologis ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah stigma sosial. Stigma sosial yang terjadi pada narapidana begitu tinggi dan menjadi perbincangan negatif di lingkungan masyarakat, sehingga pasangan perempuan narapidana sering diperlakukan dengan cemoohan, penghinaan dan penghinaan (Bruce & Phelan, 2001).

Stigma merupakan respons terhadap individu yang mengekspresikan karakteristik yang tidak diinginkan atau menakutkan dan dapat dipandang sebagai rangkaian dari intoleransi atau kegelisahan terhadap prasangka dan diskriminasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anuoluwapo, Kolawole & Victoria (2014), menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis tahanan wanita yang memiliki persepsi stigmatisasi sosial yang rendah dan dukungan sosial yang tinggi memiliki Kesejahteraan psikologis yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Ini berarti bahwa variabel prediktor secara bersama-sama memprediksi bagaimana kesejahteraan psikologis pada tahanan. Faktor lain yang dapat menurunkan kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial (Ryff, 1994), dampak dari penahanan, dukungan sosial yang diterima oleh tahanan yang memiliki anggota keluarga, terutama pada tahanan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, akan mengalami trauma dalam dirinya sendiri kepada anggota keluarga lainnya.

Dukungan sosial yaitu pada pengalaman dihargai, dihormati, diperhatikan, dan dicintai oleh orang lain yang hadir dalam kehidupan seseorang (Gurung, 2006). Dukungan ini juga dapat membuat individu menjalani cara hidup yang lebih sehat. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Major & O'Brien (2005), hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa individu-individu yang memberikan stigma dapat

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan psikologis pada individu-individu yang mengalami stigmatisasi. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanatif. Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional (*Correlational research*). Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel (Suryabrata, 1998). Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada tahanan di LAPAS kelas IIA Kediri.

#### **Subjek Penelitian**

Subjek yang diambil dalam penelitian ini ialah 140 narapidana laki-laki rentang usia 23-55 tahun. Teknik pengambilan sampling yang dilakukan ialah *purposive sampling* dengan kriteria narapidana yang sudah melewati separuh masa tahanan dan menjadi narapidana di lapas kelas IIA Kediri.

#### **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu. Alat ukur untuk variabel kesejahteraan psikologis menggunakan skala *Psychological Well Being Scale* (PWBS) yang terdiri dari 6 aspek yaitu: Penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, pengembangan pribadi, dan penguasaan terhadap lingkungan, yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yuniardi & Prabowo (2011). Skala tersebut terdiri dari 19 item, skala diukur pada 5 kriteria: Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1, Tidak Setuju diberi nilai 2, Kadang – kadang diberi nilai 3,

## Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma

Setuju diberi nilai 4, Sangat Setuju diberi nilai 5. Berdasarkan uji coba diperoleh nilai reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,889$ . Contoh dari item “Saya tidak menyalahkan diri dan orang lain atas kegagalan dan keterbatasan yang saya miliki”

Alat ukur untuk variabel persepsi stigma sosial menggunakan *Perceived social stigmatization scale* (STS) Thombs, Fauerbach, Heinberg & Lawrence, (2006), yang terdiri dari 3 aspek (a) Kognisi, (b) Afeksi, (c) Kognasi. Skala tersebut terdiri dari 16 item, skala diukur pada 5 kriteria: Sangat tidak setuju diberi nilai 1, tidak setuju diberi nilai 2, kadang-kadang diberi nilai 3, setuju diberi nilai 4 dan sangat setuju diberi nilai 5. Skor yang rendah menunjukkan tingkat persepsi stigma sosial yang rendah, sebaliknya skor yang tinggi menunjukkan tingkat persepsi stigma sosial yang tinggi. Berdasarkan uji coba diperoleh nilai reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,937$ . Contoh item skala STS yaitu “Orang lain menghindari ketika melihat saya.”

Alat ukur variabel dukungan sosial menggunakan *Multidimensional scale of perceived social support* (MSPSS) yang terdiri dari 4 aspek (a) Aspek emosional, (b) Aspek instrumental, (c) Aspek informatif dan (d) Aspek penilaian. Skala tersebut terdiri dari 12 item mengenai dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat lainnya, skala diukur pada 5 kriteria: Sangat tidak setuju diberi nilai 1, tidak setuju diberi nilai 2, kadang-kadang diberi nilai 3, setuju diberi nilai 4 dan sangat setuju diberi nilai 5. Jumlah skor 0-84, dimana semakin tinggi skor maka semakin tinggi perolehan dukungan sosial (Zimet, Dahlem, Zimet & Farley 1988). Berdasarkan uji coba diperoleh nilai reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,880$ . Contoh item “Ada orang spesial yang berada disekitar saya ketika saya membutuhkan mereka”, “Keluarga saya benar-benar mencoba untuk menolong saya”.

## Analisis Data

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda adalah suatu teknik statistik peramatrik yang digunakan untuk menguji prediktor (X1 dan X2) dengan variabel kriterium (Y) (Winarsunu, 2009). Data analisis dengan menggunakan bantuan *SPSS v.17 for windows*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar 3 variabel yaitu *dependent* (kesejahteraan psikologis) dan variabel *independent* (persepsi stigma sosial dan dukungan sosial) pada narapidana.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Data**

Berikut disajikan hasil deskripsi variabel penelitian yaitu Persepsi Stigma Sosial, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Psikologis berdasarkan karakteristik usia dan karakteristik pasal kejahatan.

#### **Hasil Deskripsi Variabel Berdasarkan Usia (N=150)**

Berikut disajikan hasil deskripsi variabel penelitian yaitu Persepsi Stigma Sosial, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Psikologis berdasarkan karakteristik usia dan karakteristik pasal kejahatan.

Deskripsi Persepsi Stigma Sosial berdasarkan usia diperoleh rata-rata skor tertinggi pada kategori usia 23-30 tahun dan rata-rata skor terendah pada kategori usia 51-60 tahun, deskripsi Dukungan Sosial berdasarkan usia diperoleh rata-rata skor tertinggi pada kategori usia 23-30 tahun dan rata-rata skor terendah pada kategori usia 41-50 tahun, deskripsi Kesejahteraan Psikologis berdasarkan usia diperoleh rata-rata skor tertinggi pada kategori usia 31-40 tahun dan rata-rata skor terendah pada kategori usia 23-30 tahun.

Berikut disajikan hasil deskripsi variabel penelitian yaitu Persepsi Stigma Sosial, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Psikologis berdasarkan karakteristik usia dan karakteristik pasal kejahatan.

**Hasil Deskripsi Variabel Berdasarkan Pasal Kejahatan (N=150)**

Deskripsi Persepsi Stigma Sosial berdasarkan pasal kejahatan diperoleh rata-rata skor tertinggi pada kategori pasal kesehatan (M= 49.83, SD= 4,64) dan rata-rata skor terendah pada kategori pasal pembunuhan (M= 49.80, SD= 3,34) deskripsi Dukungan Sosial berdasarkan pasal kejahatan diperoleh rata-rata skor tertinggi pada kategori pasal kesehatan (M= 39.33, SD= 5,01) dan rata-rata skor terendah pada kategori pasal pembunuhan (M= 0.60, SD= 6,02), deskripsi Kesejahteraan Psikologis berdasarkan pasal kejahatan diperoleh rata-rata skor tertinggi pada kategori pasal perhubungan (M= 54,20, SD= 6,49) dan rata-rata skor terendah pada kategori pasal pembunuhan (M= 47,00, SD= 6,49).

**Hasil Analisis**

Untuk mengetahui hubungan antar variabel dilakukan analisis korelasi dan regresi antar ke tiga variabel. Berikut adalah hasil uji korelasi persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis

**Tabel 3. Hubungan Antar Variabel**

Variabel	Kesejahteraan Psikologis
Persepsi Stigma Sosial	-.497**
Dukungan Sosial	0.401**
Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial	0.652

Keterangan \*\*p<0.010

Berdasarkan tabel 3 persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis didapatkan korelasi negatif signifikan (r = -0,497 p= 0.010). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya persepsi stigma sosial akan secara signifikan semakin rendah kesejahteraan psikologis, dan begitu pula sebaliknya bahwa menurunnya persepsi stigma sosial akan secara signifikan semakin tinggi kesejahteraan psikologis.

## Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma

Selanjutnya hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis didapatkan korelasi positif signifikan ( $r = 0.401$ ,  $p = 0.010$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya dukungan sosial akan secara signifikan semakin meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan begitu pula sebaliknya bahwa menurunnya dukungan sosial akan secara signifikan semakin rendah kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil koefisien determinasi didapatkan nilai R sebesar 65,2% artinya bahwa besar hubungan variabel Kesejahteraan Psikologis yang ditimbulkan oleh variabel Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial adalah sebesar 65,2 %, sedangkan besar pengaruh terhadap variabel Kesejahteraan Psikologis yang ditimbulkan oleh faktor lain adalah sebesar 34,8 %.

Berikut disajikan hasil pengujian pengaruh antara Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis secara simultan dengan menggunakan uji F.

**Tabel 4. Pengaruh Simultan Persepsi stigma sosial, dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis**

Model		Sum of Squar	Df	Mean Square	F	R <sup>2</sup>
1	Regression	2294.401	2	1147.200	54.339	42,5%
	Residual	3103.473	147	21.112		
	Total	5397.873	149			

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4 melalui pengujian secara simultan dengan uji F didapatkan nilai F hitung (54,339) lebih dari F tabel (3,058) atau nilai signifikansi (0,000) kurang dari alpha (0,050), hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial akan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis.



## Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil koefisien determinasi didapatkan nilai R Square sebesar 0,425 artinya bahwa besar pengaruh terhadap variabel Kesejahteraan Psikologis yang ditimbulkan oleh variabel Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial adalah sebesar 42,5 %, sedangkan besar pengaruh terhadap variabel Kesejahteraan Psikologis yang ditimbulkan oleh faktor lain adalah sebesar 57,5 %.

Berikut adalah hasil uji signifikansi parsial Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis

**Tabel 5. Pengaruh Parsial Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis**

Pengaruh	Koefisien	p-value
Persepsi Stigma Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis	-0.682	0.000
Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis	0.515	0.000

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan pengaruh negatif dan signifikan persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis ( $\beta = -0.682$ ,  $p = 0.000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya persepsi stigma sosial akan secara signifikan menurunkan kesejahteraan psikologis, dan begitu pula sebaliknya bahwa menurunnya persepsi stigma sosial akan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya didapatkan pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis ( $\beta = 0.515$ ,  $P = 0.000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya dukungan sosial akan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan begitu pula sebaliknya bahwa menurunnya dukungan sosial akan secara signifikan menurunkan kesejahteraan psikologis.

### **Pembahasan**

Hasil temuan analisis diatas memberikan informasi bahwa persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologismemiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi stigma sosial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana, artinya narapida yang memiliki persepsi stigma sosial yang tinggi secara negatif dan signifikan akan menurunkan kesejahteraan psikologis pada narapidana. Temuan ini menguatkan studi Mayor dan O'Brien (2005), yang menemukan bahwa banyak orang yang telah merasa stigmatisasi merasa seolah-olah mereka berubah dari keseluruhan orang menjadi orang yang tercemar; mereka merasa berbeda dan terdevaluasi oleh orang lain.

Persepsi stigma sosial memberikan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya persepsi stigma sosial akan secara signifikan semakin rendah kesejahteraan psikologis, dan begitu pula sebaliknya bahwa menurunnya persepsi stigma sosial akan secara signifikan semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sesuai dengan hasil pelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh ariantini (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan akan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam penelitian ini, semakin sedikit pasangan wanita merasa bahwa mereka sedang distigmatisasi, semakin mereka memiliki (atau dipersepsikan) makna psikologis kesejahteraan, mungkin merasakan bahwa ada dukungan sosial yang positif dan penerimaan oleh masyarakat (Bada et al., 2014).

Stigma dapat mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan psikologis pada mereka yang terstigmatisasi, hal tersebut menjadi sumber keprihatinan dan penekan bagi individu yang terkena stigma. Stigma sosial menempatkan identitas sosial seseorang di bawah ancaman, seperti melalui harga diri yang rendah dan

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

kesejahteraan psikologis yang buruk. Implikasinya adalah bahwa orang-orang yang mungkin memiliki pasangan di penjara mampu membantu individu yang dipenjarakan mengatasi dengan baik jika mengalami pasangan yang kurang stigmatisasi. Diharapkan bahwa jika ada stigmatisasi tingkat yang rendah, pasangan akan mampu mengatasi dengan baik kenyataan yang dihadapi dari pasangan mereka yang dipenjarakan.

Pengaruh dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana, artinya meningkatkan dukungan sosial akan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan begitu juga sebaliknya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanley, Colvin & Listwan (2010) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap kognisi dan gejala psikologis yaitu kesejahteraan psikologis pada narapidana.

Selanjutnya dukungan sosial memberikan hubungan yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya dukungan sosial akan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan hidup, dan begitu pula sebaliknya bahwa menurunnya dukungan sosial akan secara signifikan menurunkan kesejahteraan psikologis. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana, dimana narapidana dengan dukungan sosial tinggi menunjukkan tingginya kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial akan mempengaruhi rendahnya kesejahteraan psikologis pada narapidana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersama-sama persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi stigma sosial dan

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

dukungan sosial secara signifikan mempengaruhi perubahan kesejahteraan psikologis. Persepsi stigma sosial dan dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya persepsi stigma sosial secara signifikan menurunkan kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya rendahnya persepsi stigma sosial secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis, Hal ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis begitu juga sebaliknya rendahnya dukungan sosial akan menurunkan kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis yang dialami setiap individu bersifat subyektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda sehingga mendatangkan kebahagiaan yang diinginkannya sendiri. Kesejahteraan psikologis dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan, mengurangi kecendrungan mereka untuk berperilaku negatif (Cripps & Breet, 2009). Besarnya kontribusi kedua variabel persepsi stigma sosial dan dukungan sosial dalam penelitian ini cukup besar, namun ada faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap pengaruh terhadap variabel kesejahteraan psikologis yang ditimbulkan oleh faktor lain. Hal ini berarti selain persepsi stigma sosial dan dukungan sosial, ada faktor lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis seperti status sosial yang baik, stabilitas perkawinan, dan kualitas hubungan orang tua-anak, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, faktor dukungan yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional, serta faktor religiusitas (Ryff, 1995).

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka disimpulkan bahwa ada pengaruh yang negatif signifikan antara persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis dan terdapat

## **Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma**

---

pengaruh yang positif signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi persepsi stigma sosial yang dimiliki individu maka akan semakin rendah kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya, persepsi stigma sosial yang rendah secara signifikan semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Begitu juga dukungan sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, semakin tinggi dukungan sosial akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis begitu juga sebaliknya bahwa rendahnya dukungan sosial secara signifikan semakin rendah kesejahteraan psikologis.

### **Implikasi**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa persepsi stigma sosial dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga memiliki peran cukup penting dimiliki oleh individu, Sehingga individu yang tidak merasakan stigma dan memiliki dukungan sosial lebih memiliki kesejahteraan psikologis. Persepsi stigma sosial dan dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anuoluwapo, A., Kolawole, S., B & Victoria, B., B. (2014). Perceived social stigmatization and coping strategies as predictors of psychological wellbeing among female partners of prisoners. *Journal of Social Sciences 10 (1)*, 15-25.
- Achour, M., & Nor, M., M., R. (2014). The effects of social support and resilience on life satisfaction of secondary school student. *Journal of academic and applied studies (Special issue on applied science), 4 (1)*, 12-20
- Angermeyer, M.C. and S. Dietrich, 2006. *Public beliefs about and attitudes towards people with mental illness: A review of population studies*. Acta Psychol. Scand., 113: 163-179.
- Abbott, R. A., Ploubidis, G. B., Huppert, F. A., Kuh, D., & Croudace, T. J. (2009). An evaluation of the precision of measurement of ryff's psychological well-being scales in a population sample. *Soc. Ind.Res, (97)*, 357- 373.
- Atkinson, R. Atkinson, C.R., Hilgard, R.E, (81). *Psikologi suatu pengantar, edisi kedua jilid 1*, Jakarta: Erlangga
- Adejuwon, G., A. Balagun, K., S. Bada, V., B. (2013). Psychological factors predicting psychological well-being among spouses of incarcerated males in Ibadan, Nigeria. *SciKnow Publications Ltd. Health Care. 1(3)*, 76-82
- Bartol & Curt L. (1994). *Psychology and Law*. California: Wadsworth Inc. Blaine, G.B., (2010). *The college therapist's responsibility to the student, the university and the parents*. Am.J. Orthopysch. 34, 481-485.
- Bruce, G. L., & Phelan, J. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology., 27*, 363- 385
- Crandall, C. S., & Coleman, R. (1992). AIDS-related stigmatization and the disruption of social relationships. *Journal of Social and Personal Relationships, 9*, 163-177
- Crocker, J., Major, B., & Steele, C. (1998). Social stigma. In D. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of social psychology, 2*, 504-553
- Cooke, D., Baldwin, P., & Howison, J. (1993). *Psychology in prisons*. London: Routledge.
- Cohen, S. (1985). Stress, social support and the buffering hypotheses. *Psychological Bulletin, 98 (2)*, 310-357.
- Cutrona C., E & Gardner, (2004). Type of social support and specific stress: *Toward a theory of optimal matching*. New York: Wiler

## Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma

- Cox, V. C., Paulus, P. B., & McCain, G. (1984). Prison crowding research: The relevance for prison housing standards and a general approach regarding crowding phenomena. *American Psychologist*, 39, (10), 1148
- Crisp, A.H., M.G. Gelder, S. Rix, H.I. Meltzer and O.J. Rowland, (2000). *Stigmatisation of people with mental illness*. Brit. J. Psychol., 177, 4-7.
- Devins, G. M., Stam, H., & Koopmans, J. P. (1994). Psychological impact of laryngectomy mediated by perceived stigma and illness intrusiveness. *Canadian Journal of Psychiatry*, 39, 608-616.
- Diener, E., M. Diener C & Diener, (1995). Factors predicting the subjective well-being of nations. *J.Pers. Soc. Psychol.*, 69, 851-864.
- Dye, M. H. (2010). Deprivation, importation, and prison suicide: Combined effects of institutional conditions and inmate composition. *Journal of Criminal Justice*, 38(4), 796- 806.
- Fannery, D., Hanley, D, Colvin, M & Listwan, J., S (2010). Victimization, social support, and psychological well-being. *A Study of Recently Released Prisoners*. 37, 10
- Gibbons, F., X. (1985). A social-psychological perspective on developmental disabilities. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 3, 391-404.
- Gottlieb, H (1983). *Social support strategies, guidelines for mental health practice*. London: Sage Publication.
- Gurung, R. A. (2006). *Health psychology: A cultural approach*. Belmont CA: Thomson Wadsworth.
- Hannem, S. (2003). Marked by association: *Stigma, marginalization, gender and the families of male prisoners in Canada Unpublished Doctoral Dissertation*. University of Ottawa, Ottawa.
- Herdiana., K & Sari., R., R. (2014). Hubungan dukungan sosial dan psychological well being pada narapidana remaja. *Jurnal Psikologi kepribadian dan sosial*, 3 (3), 143 – 148
- Jones, E. E., Farina, A., Hastorf, A. H., Markus, H., Miller, D. T., & Scott, R. A. (1984). Social stigma: *The psychology of marked relationships*. New York: Freeman
- Kimmatt, E., O'Donnell, I., & Martin, C. (2002). *Prison violence*. The dynamics of conflict, fear and power.
- Kartika, D. (1996). Dkungan sosial dan perilaku terhadap oranglain, *Jurnal psikologi*, 23, 1-12

## Wahyu Utami | Pengaruh Persepsi Stigma

---

- Kaniaty, K. (2005). Sosial support and traumatik stress. *The National Center for PTSD 16, (2)*.23-31
- Lawrence, C., & Andrews, K. (2004). The influence of perceived prison crowding on male inmates' perception of aggressive events. *Aggressive behavior, 30(4)*, 273-283
- Lepore, S. J., Evans, G. W., & Schneider, M. L. (1991). Dynamic role of social support in the link between chronic stress and psychological distress. *Journal of personality and social psychology, 61(6)*, 899.
- Levenson, J. S., & Cotter, L. P. (2005). The effect of Megan's Law on sex offender reintegration. *Journal of Contemporary Criminal Justice, 21(1)*, 49-66
- Levenson, J. S. (2003). *Community notification and civil commitment of sex offenders: A review of policies desig.*
- Lieberman, M. (1992). The effect social support on respond on stress. Dalam Bretnitz & Golberger (Eds). *Handbook of stress: Theoretical & clinical aspects*. London: Collier MacMillan publisher.
- Listwan, S., Hanley, D., & Flannery, D. (2010). Victimization, social support and psychological well-being: A study of recently released prisoners. *Criminal justice and behavior, 37 (10)*, 1140-1159.
- McCorkle, R. C. (1992). Personal precautions to violence in prison. *Criminal justice and behavior, 19(2)*, 160-173
- Major, B., & O'Brien, L.T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual Review of psychology 56 (1)*:393- 421
- Paulus, P. B., & McCain, G. (1983). Crowding in jails. *Basic and Applied Social Psychology, 4(2)*, 89-107.
- Rahmadhani & Vizi (2015). *Studi Deskriptif mengenai psychological well-being pad narapidana wanita di lapas sukamiskin kelas IIA Kota Bandung*. Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha.
- Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science, 4*, 99-104.
- Iriani, F & Ninawati (2005). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Ditinjau Dari Pola Attachment. *Jurnal Psikologi 3 (1)*



- Schnittker, J., & John, A. (2007). Enduring stigma: the long-term effects of incarceration on health. *Journal of health and social behavior*, 48(2), 115-130
- Sari, R., S., (2014). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada narapidana remaja. *Jurnal kepribadian dan sosial*, 3 (3): 143 – 148
- Schexnaildre, M., A. (2011). *Predicting post traumatic growth: Coping, social support, and post traumatic stress in children and adolescents after hurricane katrina*. Thesis: B.S, Louisiana State University.
- Tewksbury, R. (2005). Collateral consequences of sex offender registration. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 21(1), 67-81.
- Twistiandayani., R., & Handika. S., R. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Jurnal of Ners Community*, 6 (2) 143-149
- Thombs, D., B., Doctor, M., Fauerbach, A., J., Heinberg, J., L., & Lawrence, W.,J., (2006). *The Reliability and Validity of the Perceived Stigmatization Questionnaire (PSQ) and the Social Comfort Questionnaire (SCQ) Among an Adult Burn Survivor Sample*, 18 (1) 000 – 000
- Uchino, B. (2006). Social support and health: A review of physiological processes potentially underlying links to disease outcomes. *Journal of Behavioural Medicine*, 29: 377–387
- Vogel, D.L, N.G. Wade & S. Haake, (2006). *Measuring the self stigma associated with seeking psychological help*. J. Counsel. Psychology., (53) 325-337.
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: Is It Necessary To Measure Both? *Psychology Of Well-Being: Theory, Research And Practice*, 2:3
- Yuniardi., S & Prabowo., A. (2011). Pengaruh Group Positive Psychotherapy Terhadap Psychological Well Being Mahasiswa. Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang
- Zimet, G., D., Dahlem, N., W. Zimet, S., G., & Farley, G., K (1988). The multidimensional scale o perceived social support. *Journal of personality assement*, 52 (1), 30-41